

***Economic Entity Concept, Penata Keuangan
Dan Aplikasi Lamikro Era Industri 4.0
(UMKM Provinsi Kepulauan
Bangka Belitung)***

Wawan Irawan¹

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung
(Gg. IV No.1, Balun Ijuk, Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung
(33172)

Rulyanti Susi Wardhani²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung
(Gg. IV No.1, Balun Ijuk, Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung
(33172)
rulyantiwardhani67@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the importance of Financial Arrangement, Entity Concept, and Lamikro Application in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Bangka Belitung Province. The data analysis technique used in this study is to use Importance Performance Analysis (IPA), which describes the condition of MSMEs in Bangka Belitung Province regarding aspects of financial arrangement, entity concept, and technology the use of the Lamikro application. The results show that MSMEs in Bangka Belitung Islands Province in managing finances still use manuals. Still, some are using applications to consider it not a priority or important in managing finances. Furthermore, the economic entity concept and Lamikro application are still lacking in use, so they are still considered more important and priority in supporting MSMEs' performance in the Province of Bangka Belitung Islands.

Keywords: Financial Structuring, Entity Concept (Economic Entity Concept), Lamikro Application

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepentingan Penataan Keuangan, Konsep Entitas, dan Aplikasi Lamikro pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Bangka Belitung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Importance Performance Analysis* (IPA) yang menggambarkan kondisi UMKM di Provinsi Bangka Belitung ditinjau dari aspek penataan keuangan, konsep entitas, dan penerapan teknologi yaitu penggunaan aplikasi Lamikro. Hasil menunjukkan bahwa UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam pengelolaan keuangan beragam adanya yang masih menggunakan manual, namun ada juga yang menggunakan aplikasi, sehingga UMKM menganggap itu tidak prioritas atau penting dalam pengelolaan keuangan. Selanjutnya *economic entity concept* dan aplikasi Lamikro masih minimnya penggunaan, sehingga masih dianggap lebih penting dan prioritas dalam menunjang kinerja UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kata Kunci: Penataan Keuangan, *Economic Entity Concept*, Aplikasi Lamikro

Pendahuluan

Industri yang dimiliki di Indonesia sangat beragam dari yang berukuran kecil, sedang maupun besar. Salah satunya adalah dalam industri tersebut adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kelompok pelaku UMKM memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian Indonesia terbukti menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis, serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi (Adrian 2019; Singgih 2007). Selain menjadi sektor usaha yang paling besar kontribusinya terhadap pembangunan nasional, UMKM juga menciptakan peluang kerja yang cukup besar bagi tenaga kerja dalam negeri, sehingga sangat membantu upaya mengurangi pengangguran (Hafni dan Rozali 2017).

Badria dan Diana (2018) berpendapat bahwa kemajuan teknologi informasi bagi pelaku bisnis dapat membuat laporan keuangan. Laporan yang dibuat oleh UMKM mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang efektif digunakan 01 Januari 2018 ialah aplikasi Lamikro yang dapat di akses oleh para pelaku bisnis. Aplikasi Lamikro tersebut

memudahkan para pelaku bisnis untuk menyusun laporan keuangan secara mandiri karena cukup mengunduh dan mencatat transaksi melalui telepon seluler yang secara otomatis aplikasi tersebut dalam menghitung sendiri laba dan rugi (Windayani 2019).

Berikut ini jumlah UMKM di Indonesia didasarkan pada perhitungan 2016 dan 2017 adalah:

Tabel I
Jumlah UMKM Di Indonesia 2016-2017

No	Jenis Usaha	Jumlah 2016	Jumlah 2017
1.	Mikro dan Kecil	+61.594.626 Unit	+62.863.990 Unit
2.	Menengah	+56.551 Unit	+58.627 Unit

Sumber: Data Kementerian Koperasi UKM Republik Indonesia (2018)

Melihat kondisi UMKM di atas, maka keberadaan UMKM di Indonesia harus didorong terus untuk tumbuh dan berkembang, serta dapat meningkatkan daya saing dalam menghadapi revolusi industri 4.0, karena daya saing yang rendah UMKM kita tidak akan mampu bersaing di pasar global (Darwanto, 2013).

Sebanyak 180.509 UMKM terdata di dinas koperasi dan UMKM Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2018, yang terdiri dari Kota Pangkalpinang sebanyak 10.000, Kabupaten Bangka sebanyak 52.000, Kabupaten Belitung sebanyak 16.881, Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 21.515, Kabupaten Bangka Barat sebanyak 22.731, Kabupaten Bangka Selatan sebanyak 47.122, Kabupaten Belitung Timur sebanyak 10.260 (Data: Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2018). Maka dari itu pengoptimalan penataan keuangan bagi tiap-tiap UMKM menjadi hal yang harus diperhatikan.

Penataan keuangan menjadi salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis usaha mikro, khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar. Masalah ini biasanya timbul dikarenakan pengetahuan dan informasi pelaku usaha mikro mengenai akuntansi sangat terbatas, latar belakang pendidikan para pelaku usaha mikro juga mempengaruhi pengetahuan para pelaku usaha mikro. Menurut Setyorini, *et.al.* (2010) menyatakan pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan perusahaan. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui akuntansi. Akuntansi merupakan proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunanya. Sepanjang usaha mikro kecil menengah (UMKM) masih menggunakan uang sebagai alat tukarnya, akuntansi sangat dibutuhkan oleh UMKM.

Beberapa pelaku UMKM mengatakan bahwa tanpa akuntansi pun perusahaan tetap berjalan lancar dan selalu memperoleh laba (Setyorini, *et.al.*, 2010). Banyak pelaku UMKM merasa bahwa perusahaan mereka berjalan normal namun sebenarnya UMKM tersebut tidak mengalami perkembangan. Ketika mereka mendapatkan pertanyaan mengenai laba

yang didapatkan setiap periode, mereka tidak bisa menunjukkan dengan nominal angka melainkan dengan aset berwujud seperti tanah, rumah, atau kendaraan. Lebih lanjut, aset tersebut didapatkan tidak hanya dengan dana perusahaan tetapi terkadang ditambah dengan harta pribadi. Aset tersebut terkadang juga bukan digunakan untuk perusahaan namun digunakan untuk kepentingan pribadi dan tidak terdapat pencatatan ataupun pemisahan di antara keduanya. Agar dapat mengetahui perkembangan usaha melalui laporan keuangan, pertama-tama harus dipisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha untuk keteraturan karena pembukuan keuangan yang terpisah akan tercatat dengan jelas dan benar, mana komponen usaha dan mana komponen pribadi.

Konsep kesatuan ekonomi (*economic entity concept*) merupakan konsep yang sangat ideal untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), karena dengan menggunakan konsep entitas UMKM akan mengetahui laba operasional usaha yang sebenarnya, disebabkan dana yang didapat murni hasil operasional usahanya tanpa tercampur dengan harta milik pribadi maupun orang lain tanpa merasa kebingungan lagi apakah harta milik pribadi ataupun milik perusahaan (Setyorini, *et.al.*, 2010). Konsep entitas ekonomi dalam akuntansi menentukan bahwa akuntansi dikerjakan untuk entitas bisnis tertentu. Konsep ini menganggap bahwa setiap entitas bisnis merupakan suatu unit yang terpisah dari pemiliknya dan berbeda dengan entitas lainnya. Adanya pemisahan ini memberikan adanya dasar bagi sistem akuntansi untuk memberikan informasi mengenai suatu perusahaan, terutama yang berhubungan dengan pertanggungjawaban keuangan pada pihak-pihak yang membutuhkan (Oesman, 2010). Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi saat ini dan yang akan datang ditinjau dari *Economic Entity Concept*, Penataan Keuangan, Aplikasi

Lamikro di UMKM Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kerangka Teoretis

Tinjauan Pustaka

Economic Entity Concept

Umumnya akuntansi diatur oleh beberapa asumsi penting yang harus ditetapkan pada setiap bentuk usaha apapun. Asumsi tersebut memberikan keleluasaan bagi kegiatan akuntansi dalam intern perusahaan maupun bagi pengguna laporan keuangan dalam memahami laporan keuangan yang diberikan. Salah satu konsep tersebut yang paling mendasar adalah konsep entitas ekonomi (*economic entity concept*) yang memiliki makna bahwa suatu konsep dimana perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri dan terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain (Husband 1954; Risnaningsih 2017). Konsep ini, perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dengan kata lain perusahaan diasumsikan sebagai unit akuntansi yang terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain.

Entity theory sebenarnya mempunyai kepentingan informasi akuntansi bagi pemilik modal agar dapat mengetahui dan mempertahankan modal yang ditanam (*capital maintenance*) sekaligus mendapatkan laba yang maksimal. Baik implisit atau eksplisit, dalam *entity theory* terlihat adanya *principal-agent (management)* yang dalam *mainstream accounting* diasumsikan sebagai konsep objektif dan netral (bebas nilai), tapi sebaliknya sarat dengan nilai kapitalisme yang dalam faktanya sangat eksploratif (Suyudi, 2010).

Tujuan akuntansi perusahaan dipisahkan dari pemegang saham (pemilik), maka transaksi-transaksi perusahaan dipisahkan transaksi-transaksi pemilik dan oleh karenanya maka semua pencatatan dan laporan keuangan yang dibuat untuk

perusahaan tadi harus dipisahkan. Dalam konsep ini, perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya atau dengan kata lain perusahaan dianggap sebagai unit akuntansi yang terpisah dari pemiliknya atau dari kesatuan usaha yang lain. Untuk anggapan seperti ini maka transaksi-transaksi perusahaan dipisahkan dari transaksi-transaksi pemilik oleh karenanya maka semua pencatatan dan laporan dibuat untuk perusahaan (Risnaningsih, 2017).

Industri 4.0

McKinsey (2017) dengan survei terkait dengan industri 4.0 terhadap 300 pemimpin perusahaan terkemuka di Asia Tenggara menunjukkan sebanyak 9 dari 10 responden percaya terhadap efektivitas Industri 4.0. dan hampir tidak ada yang meragukannya. Akan tetapi ketika ditanya apakah mereka siap untuk perubahan tersebut, hanya 48 persen yang merasa siap. Sesungguhnya langkah menuju industri 4.0 ini akan memberikan manfaat bagi sektor swasta (Satya, 2018)

Adanya integrasi akan menyederhanakan rantai suplai dalam suatu entitas sehingga menciptakan optimalisasi dalam organisasi tersebut. Selanjutnya pengelolaan sistem manufaktur secara digital akan membuka peluang-peluang pasar baru bagi UKM. Artinya digitalisasi diperlukan penyedia teknologi seperti sensor, *robotic*, *3D printing*, atau teknologi komunikasi antar-mesin. Bagi negara-negara maju, Industri 4.0 dapat menjadi cara untuk mendapatkan kembali daya saing infrastruktur (Suharman dan Hari, 2019).

Peran industri 4.0 juga ini masih dipertanyakan bila dilihat dari gejala deindustrialisasi global yang terjadi akhir-akhir ini. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya peran sektor jasa. Kombinasi antara proyeksi pertumbuhan ekonomi yang tidak bertambah dengan cepat dan penurunan peran sektor manufaktur telah menimbulkan keraguan tentang kehebatan industri 4.0. Selain itu Industri 4.0 juga

berdampak negatif terhadap penciptaan lapangan pekerjaan. Kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), hanya Singapura yang telah siap menghadapi era industri baru ini.

Penataan Keuangan

Menurut Handoko (2011) dan Suhartini dan Renanta (2012) pengelolaan adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan. Sementara itu, persepsi penulis memiliki pandangan bahwa pengelolaan meliputi seluruh proses yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan perusahaan dengan menimbulkan biaya, selain itu dalam penggunaan dan pengalokasian dana yang efisien dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk itu, pengelolaan keuangan adalah manajemen baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelaan secara efisien. Sementara fungsi pengelolaan keuangan seperti yang dijelaskan dalam literatur yang ditulis oleh (Aristiana, 2017) yang membaginya kedalam empat fungsi, yakni meramalkan dan merencanakan keuangan tentang kondisi yang akan terjadi dimasa yang akan datang yang memungkinkan akan berdampak atau tidak berdampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Setelah peramalan akan disusun perencanaan pengelolaan keuangan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau

badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Peran UMKM

Sejarah perekonomian telah ditinjau kembali untuk mengkaji ulang peranan usaha skala mikro kecil dan menengah (UMKM). Beberapa kesimpulan, setidaknya hipotesis telah ditarik mengenai hal ini. Pertama, pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat sebagaimana terjadi di Jepang, telah dikaitkan dengan besaran sektor usaha kecil. Kedua, dalam penciptaan lapangan kerja di Amerika Serikat sejak perang dunia II, sumbangan UMKM ternyata tak bisa diabaikan (Birch, 1979 dalam Tambunan, 2013:3).

Aplikasi Lamikro

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) juga meluncurkan aplikasi Laporan Akuntansi Usaha Mikro (Lamikro) yang bisa digunakan melalui

smartphone dengan sistem operasi Android. Aplikasi ini dirancang untuk para pelaku usaha mikro maupun wirausaha pemula agar memiliki laporan keuangan secara baik dan tertib administrasi. Lamikro merupakan aplikasi pembukuan akuntansi sederhana untuk usaha mikro yang diluncurkan pertama kali pada Oktober 2017. Kementerian Koperasi dan UKM (Kemkop UKM) meyakini data UKM pengguna aplikasi Laporan Akuntansi Usaha Mikro (Lamikro) tidak akan bocor. Kode keamanan pembuka aplikasi dibuat dengan tingkat kemanan yang tinggi sehingga kekhawatiran dibobol pihak lain dijamin tidak akan terjadi. Sistem aplikasi Lamikro ini sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Kehadiran Aplikasi Lamikro sesuai SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan sehingga dipermudah pada saat mengajukan akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan. Hingga saat ini, UMKM pengguna aplikasi Lamikro sudah mencapai 3.259 pengguna. Jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan.

Metode Penelitian

Rancangan yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan penataan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan *economic entity concept* dalam menghadapi era Industri 4.0 di Provinsi Bangka Belitung. Selain itu pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian kombinasi, yakni data kuantitatif sebagai media penjabaran terkait kondisi UMKM yang berada di Provinsi Bangka Belitung, dan data kualitatif yang diperoleh dari dinas UMKM Provinsi Bangka Belitung untuk dipergunakan sebagai penguat bukti penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah penggiat UMKM yang berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai populasi dan selanjutnya dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla *et. al.*, 1960), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*).

Perhitungan sampel diambil dari jumlah penggiat UMKM di Provinsi Bangka Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2018 sebanyak 180.509 UMKM, namun belum semuanya terdata di lamikro sehingga:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{180.509}{1 + 180.509 ((0,05)^2)} \\ &\approx 399,115 = (400) \text{ sampel.} \end{aligned}$$

Dari sampel tersebut akan dibagi per Kabupaten, sesuai dengan jumlah UMKM yang terdapat di Kabupaten tersebut.

$$n = \frac{\text{Jumlah UMKM per Kab}}{\text{Jumlah UMKM Prov.}} \times 400$$

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yakni:

- Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Dinas UMKM Provinsi Bangka Belitung serta penggiat UMKM.
- Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer, bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, data sekunder dari Kementerian KUMKM serta beberapa penelitian

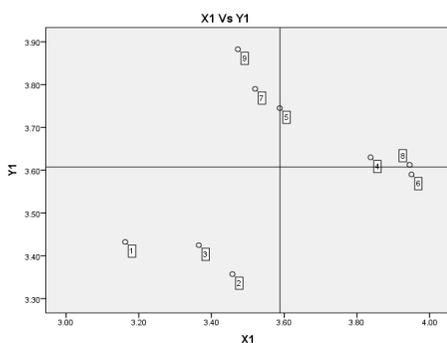
terdahulu merupakan sumber data sekunder.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. *Importance Performance Analysis (IPA) Economic Entity Concept*

Analisis *importance-performance* dilakukan dengan cara menghitung nilai rata-rata untuk setiap atribut pernyataan dari variabel *importance* maupun variabel *performance*. Adapun hasil dari jawaban responden mengenai konsep entitas pada UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat digambarkan pada Gambar 1



Gambar 1

Importance Performance Analysis Konsep Entitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan Gambar 1 dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yakni dua (2) atribut terdapat pada kuadran I, tiga (3) atribut berada di kuadran II, tiga (3) atribut berada pada kuadran III dan terakhir yakni satu (1) atribut yang berada pada kuadran ke IV, X1 Merupakan tingkat kepentingan konsep entitas, sedangkan Y1 merupakan tingkat kepuasan.

Adapun selanjutnya ialah penempatan atribut berdasarkan kuadran yang sesuai sebagai berikut.

1) **Kuadran I**

Kuadran I adalah prioritas utama yang memiliki arti bahwa responden menganggap atribut ini sangat penting dan mempunyai harapan kepuasan yang tinggi, namun belum merasakan kinerja yang maksimal. Kuadran I yaitu atribut Pada nomor 9 dan 7, maksudnya ialah pertanyaan yang terdapat pada *item* ke 9 dan ke 7 berdasarkan pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner yang berkaitan dengan konsep entitas. maka atribut tersebut merupakan atribut prioritas utama, maksudnya ialah atribut tersebut dianggap penting dan atau diharapkan. Adapun pertanyaan yang ditanyakan adalah sebagai berikut.

a) Pengendalian keuangan

Pada item ini rata-rata penggiat UMKM menjelaskan bahwa dengan menggunakan konsep entitas mereka lebih dimudahkan dalam mengendalikan keuangan usaha mereka, manfaat dari konsep entitas ini terhadap pengendalian keuangan para penggiat UMKM ini mampu memberikan proyeksi atau gambaran pengeluaran mereka pada saat melakukan penyediaan barang pada periode akuntansi selanjutnya. Namun dilain sisi responden juga menjelaskan bahwa belum mendapatkan kepuasan yang maksimal karena pada UMKM yang mereka jalankan sering dihadapkan dengan pengeluaran yang tidak terduga seperti kerusakan pada barang yang produksi, peralatan dan lain sebagainya.

b) Pengambilan keputusan

Pada item ini para penggiat UMKM merasa bahwa dengan menjalankan Konsep Entitas maka akan memberikan hasil berupa keputusan yang cukup penting untuk kelangsungan UMKM yang mereka jalankan, pengambilan keputusan ini ialah langkah-langkah strategis apa saja yang akan mereka ambil untuk mengembangkan atau mempertahankan usaha mereka.

2) **Kuadran II**

Kuadran II adalah faktor-faktor yang dianggap penting dan diharapkan sebagai faktor penunjang kepuasan dan kinerjanya

pun sudah dianggap penting oleh penggiat UMKM, oleh karenanya para penggiat UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung harus mempertahankan kinerja atribut ini supaya terus menjadi lebih baik dan terus memenuhi apa yang menjadi mereka harapkan. Beberapa atribut yang terdapat dalam kuadran ii yakni item nomor 5, 4 dan 8, ini berdasarkan pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner yang berkaitan dengan konsep entitas, kuesioner nomor 5,4, dan 8, maka atribut tersebut merupakan atribut pertahanan prestasi, maksudnya ialah dari pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dominan merasa penting dan berpengaruh positif terhadap kepuasan konsep entitas (*economic entity concept*). Adapun pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagai berikut:

a) Pemisahan laba dan kekayaan pribadi
Pada item pemisahan laba dengan kekayaan pribadi dominan responden menganggap bahwa hal demikian adalah suatu yang penting dan mereka merasa bahwa hasil dari kinerja yang mereka upayakan pun telah cukup memuaskan, namun para penggiat UMKM ini juga tetap harus mempertahankan kinerja mereka terhadap atribut ini agar tetap adanya pemisahan yang jelas antara laba usaha dengan keuangan pribadi.

b) Rencana bisnis
Sejauh ini para penggiat UMKM menyatakan bahwa mereka sudah cukup puas dengan rencana bisnis yang mereka garap ketika menjalankan UMKM, dan kinerjanya pun sudah lumayan baik. Terkait hal ini para penggiat UMKM tidak menganggap enteng karena mereka merasa bahwa harus tetap mempertahankan kinerja mereka agar rencana bisnis yang mereka garap setelah menjalankan konsep entitas tetap sesuai dengan keinginan mereka.

c) Pencatatan
Dominasi dari jawaban responden terhadap atribut ini ialah mereka menganggap pencatatan yang mereka lakukan saat ini setelah menerapkan konsep entitas adalah cukup memuaskan, namun penggiat

UMKM harus mempertahankan kinerja pencatatan mereka agar tetap terciptanya pencatatan yang baik dan sesuai dengan yang mereka butuhkan.

3) Kuadran III

Atribut-atribut yang terdapat dalam kuadran III ialah jawaban responden yang tidak mempunyai harapan terlalu tinggi sehingga tingkat kepentingannya tidak mendapat penilaian tinggi dan kinerjanya juga bernilai biasa-biasa saja. Sehingga para penggiat UMKM tidak harus memberikan fokus pada atribut ini . adapun atribut yang terdapat pada kuadran III ini yakni item nomor 1, 2 dan 3, maksudnya ialah hasil jawaban responden pada pertanyaan tentang konsep entitas pada *item* 1, 2, dan 3. Atribut tersebut merupakan atribut prioritas rendah, maksudnya ialah pada kuadran ini terdapat faktor-faktor yang dianggap mempunyai tingkat persepsi atau kinerja aktual yang rendah dan tidak terlalu penting dan atau tidak terlalu diharapkan oleh pengguna sehingga tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor tersebut. Adapun pertanyaan-pertanyaannya ialah sebagai berikut.

a) Efektivitas dan efisiensi

Banyak responden yang merasa bahwa pada atribut ini memiliki tingkat kepentingan yang biasa saja. Mengenai efektivitas dan efisiensi konsep entitas ini dianggap tidak begitu rumit sehingga mereka merasa begitu mudah untuk menjalankannya. Dapat dikatakan bahwa para penggiat UMKM telah memiliki kemampuan dasar dalam menjalankan konsep entitas dan menerapkannya secara efektif dan efisien.

b) Kepuasan dan kepentingan

Menurut para responden, konsep entitas merupakan hal yang dianggap biasa saja, dalam artian mereka dapat menerapkannya secara otodidak tanpa mempelajari teori konsep entitas itu sendiri. Sikap yang ditunjukkan dari penggiat UMKM ini memberikan penjelasan bahwa tidak menganggap serius terkait konsep entitas itu sendiri.

c) *Output* laporan keuangan

Para responden menerangkan bahwa *Output* laporan keuangan setelah menjalankan konsep entitas merupakan hal yang tidak begitu penting. Meskipun demikian kinerja yang mereka lakukan dalam atribut ini adalah hal yang tidak sia-sia dan tetap memberikan manfaat bagi UMKM yang mereka jalankan.

4) Kuadran IV

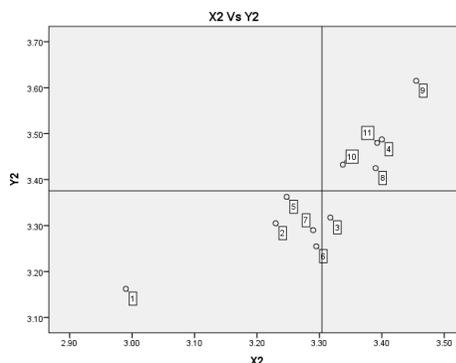
Kuadran IV ini merupakan kuadran yang berisi atribut-atribut yang dianggap berlebihan. Dalam kuadran iv ini terdapat item nomor 6, maksudnya ialah hasil jawaban responden pada pertanyaan tentang konsep entitas pada *item* 6.

a) Semangat kerja

Para responden menganggap bahwa semangat kerja setelah menerapkan konsep entitas adalah hal yang kurang penting, namun kinerja mereka dalam menjalankan UMKM dianggap telah sangat baik atau memuaskan. Itu artinya, meskipun semangat kerja tidak begitu diharapkan atau tidak begitu penting, namun para penggiat UMKM selalu memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka sendiri dalam menjalankan UMKM yang mereka jalankan dan selalu berusaha untuk tetap profesional dalam bekerja.

2. Importance Performance Analysis (IPA) Aplikasi Lamikro

Analisis *importance-performance* dilakukan dengan cara menghitung nilai rata-rata untuk setiap atribut pernyataan dari variabel *importance* maupun variabel *performance*. Adapun hasil dari jawaban responden mengenai aplikasi Lamikro pada UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat digambarkan pada Gambar dibawah ini.



Gambar 2
Importance Performance Analysis
Aplikasi Lamikro

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat diuraian menjadi beberapa bagian yakni tidak ada atribut yang terdapat pada kuadran I, lima (5) atribut berada di kuadran II, lima (5) atribut berada pada kuadran III dan terakhir yakni satu (1) atribut yang berada pada kuadran ke IV. X2 Merupakan tingkat kepentingan konsep entitas, sedangkan Y2 merupakan tingkat kepuasan. Adapun selanjutnya ialah penempatan atribut berdasarkan kuadran yang sesuai sebagai berikut.

1) Kuadran I

Kuadran I tidak memiliki atribut sehingga tidak ada prioritas utama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada atribut dalam aplikasi Lamikro yang merupakan prioritas utama bagi UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2) Kuadran II

Kuadran II adalah faktor-faktor yang dianggap penting dan diharapkan sebagai faktor penunjang kepuasan dan kinerjanya pun sudah dianggap penting oleh penggiat UMKM, oleh karenanya para penggiat UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung harus mempertahankan kinerja atribut ini supaya terus menjadi lebih baik dan terus memenuhi apa yang menjadi mereka harapkan. Beberapa atribut yang terdapat dalam kuadran II yakni atribut atau item nomor 4, 8, 9, 10 dan 11, ini

berdasarkan pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner yang berkaitan dengan aplikasi Lamikro, maksudnya ialah hasil jawaban responden pada pertanyaan tentang Aplikasi Lamikro pada *item* 4, 8, 9, 10 dan 11, maka atribut tersebut merupakan atribut pertahankan prestasi, maksudnya ialah dari pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dominan merasa penting dan berpengaruh positif terhadap kepuasan dan kepentingan penggunaan aplikasi Lamikro. Adapun pertanyaan pada nomor-nomor tersebut ialah:

a) Rencana bisnis

Para responden memberikan tanggapan bahwa setelah menggunakan aplikasi Lamikro rencana bisnis yang mereka inginkan menjadi hal yang dianggap penting dan kinerjanya pun sudah dianggap baik bagi penggiat UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, oleh karenanya para responden harus mempertahankan kinerja atribut ini supaya dapat menjadi lebih baik dan terus memenuhi apa yang menjadi harapan atas usaha yang mereka jalankan

b) Laporan posisi keuangan

Dominan para responden menyatakan bahwa setelah menggunakan aplikasi Lamikro laporan posisi keuangan mereka menjadi hal yang terbilang memuaskan dan begitu penting, namun dalam menjalankannya para responden harus memberikan kinerja yang lebih baik lagi agar terciptanya laporan posisi keuangan yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan usaha mereka.

c) Laporan laba rugi

Rata-rata para penggiat UMKM memberikan tanggapan bahwa setelah menggunakan aplikasi Lamikro memberikan kinerja yang baik terhadap hasil laporan laba rugi atas usaha yang mereka jalankan, dan para penggiat UMKM tersebut harus mempertahankan atau meningkatkan kinerja mereka dalam mengelola laporan laba rugi dari usaha yang mereka jalankan.

d) Laporan perubahan modal

Setelah menggunakan aplikasi Lamikro, laporan perubahan modal sudah menunjukkan kinerja yang baik dan memuaskan, hal yang perlu dilakukan bagi para penggiat UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini ialah mempertahankan kinerja mereka dalam mengelola modalnya.

e) Laporan arus kas

Jawaban yang mendominasi terkait item nomor 11 ini adalah para responden menganggap bahwa kinerja yang mereka lakukan tetap harus konstan dan berkelanjutan meskipun telah merasa puas dengan kinerja yang mereka lakukan saat ini dalam mengelola laporan arus kas dari UMKM yang mereka jalankan.

3) Kuadran III

Atribut-atribut yang terdapat dalam kuadran III ialah jawaban responden yang tidak mempunyai harapan terlalu tinggi sehingga tingkat kepentingannya tidak mendapat penilaian tinggi dan kinerjanya juga bernilai biasa-biasa saja. Sehingga para penggiat UMKM tidak harus memberikan fokus pada atribut ini. Atribut dalam kuadran III yaitu atribut atau item nomor 1, 2, 5, 6 dan 7, maksudnya ialah hasil jawaban responden pada pertanyaan tentang aplikasi lamikro pada *item* 1,2,5,6, dan 7, maka atribut tersebut merupakan atribut prioritas rendah, maksudnya ialah pada kuadran ini terdapat faktor-faktor yang dianggap mempunyai tingkat persepsi atau kinerja aktual yang rendah dan tidak terlalu penting dan atau tidak terlalu diharapkan oleh pengguna sehingga tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor tersebut. adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pengelolaan keuangan

Para responden memberikan tanggapan bahwa dalam mengelola keuangan dari UMKM yang mereka jalankan tidak begitu penting untuk menggunakan aplikasi Lamikro. Para penggiat UMKM cenderung

- menggunakan cara manual daripada menggunakan aplikasi.
- b) Efektivitas dan efisiensi
Responden menjelaskan bahwa efektivitas dan efisiensi pada aplikasi Lamikro adalah hal yang tidak begitu penting dan tidak begitu diharapkan, karena sebagian penggiat UMKM dalam menata keuangannya tidak menggunakan aplikasi ini.
 - c) Pemisahan laba dan kekayaan pribadi
Terdapat banyak penggiat UMKM merasa tidak begitu penting akan fitur pemisahan laba dan kekayaan pribadi pada aplikasi Lamikro, karena dalam mengoperasikan keuangan UMKM mereka dapat melakukannya secara manual.
 - d) Pengambilan keputusan
Dalam pengambilan keputusan para penggiat UMKM merasa tidak harus menunggu hasil *output* dari aplikasi Lamikro, karena mereka dapat melakukannya dari hasil laporan keuangan yang diolah secara manual.
 - e) Pencatatan
Banyak dari penggiat UMKM tidak menggunakan aplikasi Lamikro, sehingga pencatatan menggunakan aplikasi ini bukanlah hal yang dianggap penting atau diharapkan.

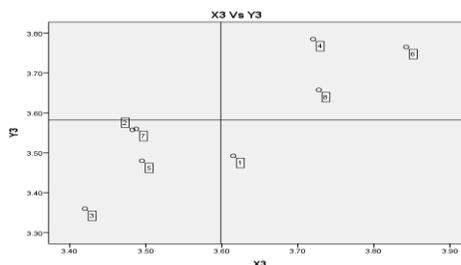
4) Kuadran IV

Kuadran IV ini merupakan kuadran yang berisi atribut-atribut yang dianggap berlebihan. Atribut dalam kuadran IV yaitu atribut nomor 3,

- a) *Output* laporan keuangan
Banyak responden menjelaskan bahwa kinerja dari *output* laporan keuangan setelah menggunakan aplikasi Lamikro adalah hal yang sudah baik, bahkan cenderung melebihi apa yang mereka inginkan. Namun dalam menjalankan UMKM mereka, para responden dominan memberikan penjelasan bahwa mereka tidak menggunakan aplikasi ini sehingga tidak perlu memberikan fokus pada atribut ini.

3. Importance Performance Analysis (IPA) Penataan Keuangan

Analisis penataan keuangan pada UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat digambarkan pada Gambar dibawah ini.



Gambar 3
Importance Performance Analysis
Penataan Keuangan

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan Gambar 3 dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yakni tidak ada atribut yang terdapat pada kuadran I, tiga (3) atribut berada di kuadran II, empat (4) atribut berada pada kuadran III dan terakhir yakni satu (1) atribut yang berada pada kuadran ke IV. X3 Merupakan tingkat kepentingan konsep entitas, sedangkan Y3 merupakan tingkat kepuasan Adapun selanjutnya ialah penempatan atribut berdasarkan kuadran yang sesuai sebagai berikut.

1) Kuadran I

Bahwa dalam kuadran I tidak terdapat atribut sehingga tidak ada prioritas utama, hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tidak memprioritaskan terkait penataan keuangan yang mereka jalankan.

2) Kuadran II

Kuadran II adalah faktor-faktor yang dianggap penting dan diharapkan sebagai faktor penunjang kepuasan dan kinerjanya pun sudah dianggap penting oleh penggiat UMKM, oleh karenanya para penggiat UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung harus mempertahankan kinerja atribut ini supaya terus menjadi lebih baik

dan terus memenuhi apa yang menjadi mereka harapkan. Atribut dalam kuadran ii yaitu atribut nomor 4, 6 dan 8, maksudnya ialah hasil jawaban responden pada pertanyaan tentang penataan keuangan pada *item* 4,6, dan 8, maka atribut tersebut merupakan atribut pertahankan prestasi, maksudnya ialah dari pertanyaan yang ditanyakan kepada responden dominan merasa penting dan berpengaruh positif terhadap kepuasan dan kepentingan penataan keuangan pada UMKM yang mereka jalankan. Adapun pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah sebagai berikut.

a) Pencatatan

Banyak responden menjelaskan bahwa dari penataan keuangan yang mereka terapkan saat ini, dari segi pencatatan sudah memberikan kinerja yang baik dan lumayan memuaskan, akan tetapi mereka harus mempertahankan kinerja mereka dalam menata keuangan UMKM yang mereka jalankan agar tetap terciptanya pencatatan yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhan UMKM yang mereka jalankan.

b) Pengendalian

Penggiat UMKM menjelaskan bahwa dari penataan keuangan yang mereka jalankan mereka sudah merasa puas akan kinerja penataan keuangan terhadap pengendalian keuangan mereka, namun pada atribut ini penggiat UMKM harus tetap konstan atau lebih baik lagi dalam mengoperasikan penataan keuangan yang mereka jalankan agar terciptanya pengendalian keuangan yang sesuai dengan yang mereka harapkan.

c) Efektivitas dan efisiensi

Dari segi efektivitas dan efisiensi, penggiat UMKM menerangkan bahwa mereka sudah cukup puas terkait atribut ini, namun harus tetap mempertahankan kinerjanya agar tetap terciptanya efektivitas dan efisiensi dari penataan keuangan yang mereka jalankan.

3) **Kuadran III**

Atribut-atribut yang terdapat dalam kuadran III ialah jawaban responden yang tidak mempunyai harapan terlalu tinggi sehingga tingkat

kepentingannya tidak mendapat penilaian tinggi dan kinerjanya juga bernilai biasa-biasa saja. Atribut dalam kuadran III yaitu atribut atau item nomor 2, 3, 5 dan 7, maksudnya ialah hasil jawaban responden pada pertanyaan tentang penataan keuangan pada *item* 2,3,5 dan 7, maka atribut tersebut merupakan atribut prioritas rendah, maksudnya ialah pada kuadran ini terdapat faktor-faktor yang dianggap mempunyai tingkat persepsi atau kinerja aktual yang rendah dan tidak terlalu penting dan atau tidak terlalu diharapkan oleh pengguna sehingga tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor tersebut. Adapun pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah sebagai berikut

a) *Output* laporan keuangan

Banyak penggiat UMKM menjelaskan bahwa mereka tidak mempunyai harapan yang terlalu tinggi atas *output* laporan keuangan pada penataan keuangan yang mereka jalankan sehingga tidak mendapatkan penilaian yang tinggi dan kinerjanya juga bernilai biasa-biasa saja. Sehingga para penggiat UMKM tidak harus memberikan fokus perbaikan untuk atribut *output* laporan keuangan dari penataan keuangan yang mereka jalankan.

b) Perencanaan

Para penggiat UMKM menerangkan bahwa atribut ini memiliki tingkat kepentingan yang biasa-biasa saja, walaupun pada umumnya mereka sudah melakukan perencanaan yang baik dan cukup memuaskan namun masih dianggap biasa saja.

c) Pelaporan

Para penggiat UMKM menerangkan bahwa pada atribut ini memiliki tingkat kepentingan yang biasa-biasa saja, meskipun mereka telah menerapkan pelaporan yang baik dan berkelanjutan

d) Pengambilan Keputusan

Para pelaku UMKM menjelaskan bahwa pada atribut ini bukanlah hal yang begitu penting, meskipun mereka selalu melakukan pengambilan keputusan namun hal tersebut masih dianggap biasa-biasa saja.

4) Kuadran IV

Kuadran IV ini merupakan kuadran yang berisi atribut-atribut yang dianggap berlebihan. Dalam kuadran IV yaitu atribut nomor 1, maksudnya ialah hasil jawaban responden pada pertanyaan tentang penataan keuangan pada *item* 1 maka atribut tersebut merupakan atribut berlebihan, maksudnya ialah dianggap tidak terlalu penting dan atau tidak terlalu diharapkan. Adapun pertanyaan nomor 1 adalah sebagai berikut.

a) Penataan keuangan yang digunakan saat ini

Para penggiat UMKM menjelaskan bahwa dari penataan keuangan yang mereka jalankan saat ini cenderung telah melebihi apa yang mereka inginkan, sehingga tidak perlu memberikan fokus pada atribut ini.

B. Pembahasan

1. Kondisi Penerapan Konsep Entitas Pada UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Berdasarkan hasil uji *Importance Performance Analysis* diatas maka beberapa hal terkait hasil kuesioner yang disebarkan yakni kondisi penerapan konsep entitas pada UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki keanekaragaman, dan data ini mendeskripsikan kondisi yang mendominasi terkait konsep entitas yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan data poin-poin yang telah diakumulasikan per kuesioner maka dapat diperoleh kajian sebagai berikut.

Efektivitas dan efisiensi pada Konsep Entitas penggiat UMKM di Provinsi Bangka Belitung yang telah dilakukan pemetaan pada uji *Importance Performance Analysis* menunjukkan bahwa titik potong

poin efektivitas dan efisiensi yakni pertanyaan *item* pertama sebesar 3,1625 dan 3,4325, ini ialah jawaban pelaku UMKM pada pertanyaan yang berkaitan dengan konsep efektivitas dan efisiensi dan dapat dikatakan bahwa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung efektivitas dan efisiensi yang merupakan konsep entitasnya berada pada prioritas rendah. Pelaku UMKM merasa bahwa efektivitas dan efisiensi ini akan berlaku bila usaha mereka sudah pada posisi manajemen yang baik dan telah memiliki karyawan dengan bagian akunting yang baik pula, sedangkan pelaku UMKM saat ini hanya menjalankan usaha mereka dengan tenaga kerja dari mereka sendiri.

Mengenai tingkat kepentingan dan kepuasan konsep entitas yakni bekisar 3,4575 dan 3,3575, pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih berada dalam prioritas rendah terkait penggunaan konsep entitas. Artinya bahwa pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagian belum menganggap konsep entitas belum begitu penting dan penggunaan konsep entitas belum optimal karena penggunaan konsep entitas pada ranah UMKM dapat dijalankan dengan sendirinya bagi pelaku UMKM, itulah mengapa konsep entitas yang mereka jalankan belum begitu optimal sebagaimana mestinya, beberapa responden menerangkan bahwa masih saja tidak bisa memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan entitas, dan sebagiannya lagi menerangkan telah mampu memisahkan keuangan pribadi dan entitas akan tetapi tetap menganggap itu sebagai hal yang sepele sehingga pada suatu kondisi pelaku UMKM tetap menggunakan uang entitas untuk kepentingan pribadi.

Output laporan keuangan dari konsep entitas atau pertanyaan *item* ketiga (*economic entity concept*) yakni berkisar 3,365 dan 3,425. dari data tersebut dapat dikatakan bahwa *output* laporan keuangan dari konsep entitas (*economic entity concept*) ini masih berada pada kuadran III atau prioritas rendah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pelaku UMKM

menerangkan bahwa terkait laporan keuangan bukanlah sesuatu hal yang begitu memuaskan atau penting dikarenakan mereka memang tidak membuat laporan keuangan per periode akuntansi dari UMKM yang mereka jalankan, hal tersebut karena tanpa membuat laporan keuangan pun mereka tetap bisa memproyeksi keuangan usaha mereka agar tetap berlanjut.

Rencana bisnis dalam konsep entitas (*economic entity concept*) atau pertanyaan *item* ke empat adalah berkisar 3,8375 dan 3,63, memiliki makna pertahankan prestasi atau dianggap cukup puas dan cukup penting. Pelaku UMKM merasa bahwa cukup puas terkait rencana bisnis yang mereka terapkan saat ini, namun mereka harus tetap mempertahankan kinerja mereka atau meningkatkan kinerja mereka agar dapat menjalankan usaha mereka sesuai dengan rencana bisnis yang telah mereka jalankan. Saat ini pelaku UMKM telah mampu untuk merancang bisnis yang mereka jalankan bila menerapkan konsep entitas

Pemisahan laba dan kekayaan pribadi dari hasil penyebaran kuesioner menunjukkan rata-rata sekitar 3,5875 dan 3,745 yang berarti pertahankan prestasi atau dianggap cukup puas dan cukup penting. Pelaku UMKM telah merasa puas dengan pemisahan laba dan kekayaan pribadi dari penerapan konsep entitas untuk UMKM yang mereka jalankan, namun mereka tetap harus mempertahankan kinerja mereka agar tetap ada pemisahan antara keuangan pribadi dan UMKM. Saat ini pelaku UMKM belum begitu menerapkan sepenuhnya konsep entitas, namun untuk pemisahan kekayaan pribadi dan usaha telah mereka proyeksikan sebisa mungkin, hal ini dikarenakan pelaku UMKM merasa bahwa konsep entitas ini sudah mereka terapkan secara langsung tanpa mereka sadari telah menjalankan konsep entitas walaupun belum sepenuhnya menjalankan konsep entitas itu sendiri.

Semangat kerja dengan ratanya yakni 3,95 dan 3,59 yang merupakan atribut yang berlebihan, maksudnya semangat kerja yang

timbul setelah menerapkan konsep entitas (*economic entity concept*) ini dianggap terlalu berlebihan dan tidak begitu fokus terhadap atribut ini. Pelaku UMKM menerangkan bahwa semangat kerja bukan dari hasil konsep entitas yang mereka jalankan, tetapi bagaimana hasil atau laba dari UMKM yang mereka jalankan itulah yang menjadi dasar semangat mereka dalam menjalankan usaha, ketika mereka memperoleh profit yang sesuai dengan yang mereka harapkan atau bahkan melebihi ekspektasi mereka, maka mereka akan jauh lebih semangat dalam bekerja.

Pengambilan keputusan bagi pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni berkisar 3,52 dan 3,79. berada pada prioritas utama atau dianggap penting. Pelaku UMKM menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan setelah mengetahui hasil laba/rugi dari entitas yang mereka jalankan adalah hal yang sangat penting untuk kemajuan UMKM yang mereka jalankan, pengambilan keputusan ini ialah mencangkup hal-hal apa saja yang akan mereka lakukan agar bisnis yang mereka lakukan dapat berkembang.

Kepentingan dan kepuasan dalam melakukan pencatatan keuangan berkisar 3,945 dan 3,6125 berada pada kondisi pertahankan prestasi, jadi pelaku UMKM menganggap pencatatan keuangan menggunakan konsep entitas sudah memenuhi harapan mereka. Pelaku UMKM merasa pencatatan yang mereka lakukan telah mencerminkan kondisi keuangan UMKM yang mereka jalankan, akan tetapi mereka tetap harus mempertahankan kinerja dan kualitas dari pencatatan tersebut agar tetap terciptanya pencatatan yang baik dan benar sesuai dengan yang mereka butuhkan.

Mengenai pengendalian keuangan, dari hasil kuesioner menunjukkan sekitar 3,4725 dan 3,8825 atau kuadran I atau prioritas utama, artinya pengendalian keuangan ialah hal yang sangat penting dalam konsep entitas. Pelaku UMKM saat ini menganggap bahwa pengendalian keuangan adalah hal yang sangat penting

dikarenakan dengan pengendalian keuangan yang baik maka bisa digunakan untuk meningkatkan kinerja usaha mereka sehingga bisa memperoleh profit yang lebih memuaskan.

Dari penjabaran diatas penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Purnamasari (2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari ini menyajikan pola perilaku pelaku UMKM dalam menata keuangannya menggunakan konsep entitas. Alhasil terdapat kesamaan pola perilaku antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, dalam penelitian terdahulu pelaku UMKM cenderung tidak melakukan pemisahan atau pencatatan ketika mereka menggunakan barang dagangannya untuk keperluan pribadi, hal ini sama halnya dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas bahwa belum terjadi pemisahan seutuhnya antara keuangan pribadi dan keuangan usaha atau entitas pada UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Risnaningsih (2017) yang menjabarkan bahwa kurangnya pengetahuan pelaku UMKM mengenai konsep pemisahan dan Standar Akuntansi dalam menyusun laporan keuangan, dalam hal ini Risnaningsih dengan objek penelitiannya pada usaha mikro Dhi Sablon dan *Printing* mendapatkan temuan bahwa pemisahan keuangan yang dilakukan ialah hanya berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki pelaku UMKM tersebut. Usaha Mikro Dhi Sablon dan *Printing* ini telah mencatat aktivitas keuangan usahanya meskipun belum sempurna bentuk dan urutan laporan keuangannya, dari pencatatan tersebut dapat diperoleh informasi keuangan usaha, hal ini selaras dengan penelitian ini yakni pelaku UMKM di Povinsi Kepulauan Bangka Belitung telah melakukan pencatatan usaha mereka, namun dengan cara yang mereka lakukan sendiri.

2. Kondisi Penggunaan Aplikasi Lamikro Pada UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Data yang diperoleh dari responden menunjukkan keanekaragaman namun data yang ditampilkan ialah yang paling mendominasi dari keseluruhan responden. Penjelasan mengenai penggunaan Aplikasi Lamikro diuraikan sebagai berikut.

Penataan keuangan yakni berkisar 2,99 dan 3,1625 yakni berada pada prioritas rendah, ini berarti pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merasa bahwa penataan keuangan menggunakan aplikasi Lamikro kurang penting dan kurang memuaskan. Pelaku UMKM menerangkan bahwa untuk penggunaan Aplikasi Lamikro bukanlah hal yang diharapkan masyarakat saat ini dan untuk kinerja dari Aplikasi Lamikro itu sendiri masih terbilang biasa-biasa saja. Pelaku UMKM menjelaskan bahwa mereka cenderung menggunakan cara pencatatan manual dan ada beberapa usaha menengah keatas telah menggunakan Aplikasi namun bukan Aplikasi Lamikro, melainkan Aplikasi lain seperti *Bee Accounting*, *Zahir* dan lain sebagainya. Berdasarkan data lapangan dari 400 responden hanya sekitar 12,5% atau 50 orang yang menggunakan aplikasi lamikro dan para pengguna Aplikasi ini juga belum memahami sepenuhnya terkait penggunaan Aplikasi Lamikro ini dan sedang tahap proses pembelajaran.

Pada poin efektivitas dan efisiensi atau pertanyaan *item* kedua atau berkisar 3,23 dan 3,305 dalam penggunaan aplikasi Lamikro masih dianggap kurang memenuhi harapan dan kinerjanya pun dianggap biasa-biasa saja. Pelaku UMKM menerangkan bahwa terkait efektivitas dan efisiensi dari aplikasi Lamikro ini sudah terbilang cukup efektif bagi yang menggunakan akan tetapi jika dibandingkan dengan metode pencatatan yang mereka lakukan saat ini, pelaku UMKM merasa lebih efektif dan efisien dengan metode pencatatan yang mereka lakukan saat ini. Penyebab tingkat efektivitas dan efisiensi yang berada pada Kuadran III

ini sejatinya bukan karena Aplikasinya yang tidak memberikan keefektifan, melainkan masyarakat yang belum memahami secara utuh dari aplikasi itu sendiri, sehingga memiliki asumsi bahwa aplikasi Lamikro ini tidak efektif bila diterapkan pada pencatatan keuangan UMKM yang mereka jalankan.

Mengenai *output* laporan keuangan dari aplikasi atau pertanyaan *item* ketiga berkisar 3,3175 dan 3,3175 sehingga posisinya dalam Gambar ialah dianggap berlebih, maksudnya ialah *output* laporan keuangan dari aplikasi ini telah menunjukkan sisi kepuasan atau harapan bagi pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga dianggap berlebihan, sedangkan mereka tidak menganggap penting atau tidak memberikan kinerja terhadap *output* laporan keuangan dari aplikasi Lamikro ini. Pelaku UMKM percaya bahwa dengan menggunakan aplikasi Lamikro pasti akan memberikan *output* laporan keuangan yang baik, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya menggunakan aplikasi Lamikro ini.

Rencana bisnis yakni berkisar 3,4 dan 3,4875 atau berada pada kondisi pertahankan prestasi. Pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menerangkan bahwa aplikasi Lamikro ini akan memberikan rencana bisnis yang memuaskan atau memenuhi harapan mereka, akan tetapi mereka harus mempertahankan kinerja bahkan meningkatkan kinerja mereka agar ketika menggunakan aplikasi Lamikro ini dapat mempertajam rencana bisnis yang mereka inginkan dikemudian hari. Pelaku UMKM meyakini bahwa aplikasi yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan UKM ini akan memberikan dampak positif terhadap UMKM yang mereka jalankan.

Pada bagian ini adalah memisahkan laba dan kekayaan pribadi menggunakan aplikasi berkisar 3,2475 dan 3,625 yang merupakan prioritas rendah. Saat ini, Pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merasa bahwa dengan menggunakan aplikasi Lamikro belum memberikan kepuasan atau belum memenuhi

harapan masyarakat terkait pemisahan laba dengan kekayaan pribadi, hal ini dikarenakan pola keadaan entitas yang mereka jalankan belum sepenuhnya memiliki segi manajemen yang baik dalam hal penataan keuangan sehingga tidak jarang untuk memperkuat usaha mereka turut mencampurkan keuangan pribadi. Selain itu pelaku UMKM memiliki asumsi bahwa dengan atau tidaknya penggunaan aplikasi tidak menutup kemungkinan bagi pelaku UMKM untuk menggunakan uang dari entitas yang mereka jalankan, hal ini dikarenakan pelaku UMKM belum bisa menjamin usaha mereka memiliki omset yang tetap atau berkelanjutan sehingga memaksa mereka untuk menggunakan uang dari usaha yang mereka jalankan tersebut untuk keuangan pribadi.

Output yang ditunjukkan pada kuesioner pertanyaan *item* ke enam yang berkisar 3,295 dan 3,255 data ini mendeskripsikan bahwa pengambilan keputusan dengan penggunaan aplikasi Lamikro dianggap kurang memuaskan dan kinerja yang diberikan tidak begitu penting. Pelaku UMKM menerangkan bahwa keterkaitan pengambilan keputusan dengan aplikasi Lamikro adalah hal yang mereka anggap tidak begitu diharapkan, sehingga kinerja untuk atribut ini biasa-biasa saja. Pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam melakukan pengambilan keputusan untuk kedepannya tergantung bagaimana kondisi UMKM yang mereka jalankan, kondisi yang dimaksud ialah ketika mereka memperoleh omset sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan melebihi ekspektasi, maka mereka akan berupaya untuk meningkatkan kualitas UMKM mereka, sedangkan bila sebaliknya maka pelaku UMKM akan mengambil keputusan untuk bagaimana agar usaha mereka dapat tetap bertahan. Kontribusi dari aplikasi Lamikro ini sebenarnya sama saja dengan metode pencatatan yang mereka jalankan saat ini, yakni menunjukkan posisi keuangan UMKM yang mereka jalankan, itulah mengapa mereka tidak menganggap

serius terkait pengambilan keputusan menggunakan Aplikasi Lamikro.

Pencatatan menggunakan aplikasi Lamikro berkisar 3,29 dan 3,29 berada pada kuadran III atau prioritas rendah. Pelaku UMKM menerangkan bahwa saat ini pencatatan menggunakan aplikasi Lamikro tidak memenuhi harapan pelaku UMKM dan menganggap kinerja atribut ini biasa-biasa saja. Bulan Oktober tahun 2017 Aplikasi ini baru diluncurkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM guna membantu pelaku UMKM menyajikan laporan keuangan yang baik berdasarkan SAK UMKM, namun kondisi saat ini tepatnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung belum begitu memprioritaskan penggunaan aplikasi ini terlebih untuk pencatatan keuangan mereka, hal ini dikarenakan masyarakat yang belum begitu familiar dengan aplikasi Lamikro ini sehingga untuk mempelajarinya dibutuhkan waktu dan pelatihan yang signifikan. Pelaku UMKM menerangkan bahwa saat ini untuk pencatatan, lebih mendominasi melakukan manual atau aplikasi lain yang sudah mereka pahami sebelumnya.

Pada laporan posisi keuangan yang berkisar 3,39 dan 3,425 atau berada pada kondisi pertahankan prestasi atau dianggap cukup puas dan pelaku UMKM harus mempertahankan kinerjanya agar laporan posisi keuangan ketika menggunakan aplikasi Lamikro ini tetap sesuai dengan yang dibutuhkan. Pertanyaan atribut ke delapan ini adalah mengenai asumsi pelaku UMKM bila mereka berada diposisi sebagai pelaku UMKM yang menggunakan aplikasi Lamikro. Pelaku UMKM berasumsi bahwa ketika mereka mendapati laporan keuangan dari aplikasi Lamikro tentu hal tersebut akan memberikan kepuasan bagi mereka, akan tetapi mereka tetap harus memberikan kinerja yang baik agar tetap menghasilkan laporan posisi keuangan yang baik bila menggunakan aplikasi Lamikro.

Pada butir pertanyaan *item* ke sembilan atau laporan laba rugi ialah berkisar 3,455 dan 3, 615 yakni berada pada kondisi pertahankan prestasi. Pertanyaan

atribut ke sembilan ini sama halnya dengan atribut ke delapan yakni pertanyaan tentang asumsi atau pendapat pelaku UMKM bila mereka berada diposisi sebagai pelaku UMKM yang menggunakan aplikasi Lamikro. Pelaku UMKM berasumsi bahwa ketika mereka mendapati laporan laba/rugi dari aplikasi Lamikro tentu hal tersebut akan memberikan kepuasan bagi mereka, akan tetapi mereka tetap harus memberikan kinerja yang baik agar tetap menghasilkan laporan laba/rugi yang baik bila menggunakan aplikasi Lamikro.

Pada laporan perubahan modal dengan rata-rata jawaban yakni 3,3375 dan 3,4325 atau berada pada kondisi pertahankan prestasi. Pertanyaan atribut ke sepuluh ini adalah mengenai asumsi pelaku UMKM bila mereka berada diposisi sebagai pelaku UMKM yang menggunakan aplikasi Lamikro. Pelaku UMKM berasumsi bahwa ketika mereka mendapati laporan perubahan modal dari aplikasi Lamikro tentu hal tersebut akan memberikan kepuasan bagi mereka, akan tetapi mereka tetap harus memberikan kinerja yang baik agar tetap menghasilkan laporan perubahan modal yang baik bila menggunakan aplikasi Lamikro.

Laporan arus kas dari penggunaan aplikasi Lamikro atau pertanyaan *item* ke sebelas yakni berkisar 3,3925 atau 3,48 merupakan atribut pertahankan prestasi. Pertanyaan atribut ke sebelas ini adalah mengenai asumsi pelaku UMKM bila mereka berada diposisi sebagai pelaku UMKM yang menggunakan aplikasi Lamikro. Pelaku UMKM berasumsi bahwa ketika mereka mendapati laporan arus kas dari aplikasi Lamikro tentu hal tersebut akan memberikan kepuasan bagi mereka, akan tetapi mereka tetap harus memberikan kinerja yang baik agar tetap menghasilkan laporan arus kas yang baik bila menggunakan aplikasi Lamikro.

Berdasarkan penjabaran mengenai kondisi penggunaan aplikasi Lamikro diatas penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang digarap oleh Windayani

(2019). Penelitian yang dilakukan Windayani ini menerangkan bahwa aplikasi Lamikro ini memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM untuk mengetahui kondisi keuangan mereka dengan menggunakan aplikasi yang terhubung dengan internet, kesamaan kendala antara penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah pelaku UMKM yang mengoperasikan aplikasi ini ialah belum memiliki pengetahuan akuntansi yang cukup baik, sehingga mengalami sedikit kesulitan dalam mengoperasikannya. Dari penelitian yang digarap Windayani dengan studi kasus Toko Bali Bagus mendeskripsikan bahwa Laporan Laba Rugi yang merupakan evaluasi kinerja usaha yang membuat pelaku UMKM mengetahui bagaimana kinerja usahanya dalam kurun waktu tertentu, hal ini sejalan dengan tanggapan pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menerangkan bahwa akan sangat terbantu dengan penggunaan aplikasi Lamikro ini.

3. Kondisi Penataan Keuangan Pada UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Hasil yang dideskripsikan melalui ini menjelaskan bagaimana kondisi penataan keuangan yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Konsep penataan keuangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki keanekaragaman, baik penataan secara manual maupun menggunakan aplikasi. Kedepannya, pelaku UMKM diharapkan memiliki konsep penataan keuangan yang efektif dan efisien, yakni telah mampu memisahkan kekayaan pribadi dan kekayaan entitas, selain itu telah melakukan pencatatan terhadap transaksi yang bersifat “*prive*” dan pelaku UMKM diharapkan dapat mengklasifikasi dalam pelaporan akuntansi yang bisa menggambarkan kegiatan atau posisi keuangan UMKM itu sendiri. Adapun data yang diperoleh saat ini ialah menggambarkan sejauh mana kondisi penataan keuangan yang dijalankan oleh

pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Penataan keuangan yang digunakan saat ini adalah berkisar 3,615 dan 3,4925 merupakan atribut yang dianggap berlebihan, pelaku UMKM merasa bahwa penataan keuangan mereka adalah sesuatu yang tidak begitu penting, namun dalam menjalankan penataan keuangan mereka tetap merasa puas dengan kinerja yang telah mereka lakukan, hal ini dikarenakan mereka menata keuangan dengan sendirinya dan itu adalah sesuatu yang biasa untuk dilakukan dalam usaha mereka. Pelaku UMKM dalam menata keuangan terdapat variasi yakni menggunakan aplikasi dan manual, namun dari kedua hal tersebut pelaku UMKM menerangkan bahwa penataan keuangan yang mereka lakukan telah memberikan kinerja yang memuaskan.

Pada *output* laporan keuangan yang berkisar 3,4825 dan 3,5575 merupakan prioritas, dari data tersebut menjelaskan bahwa *output* laporan keuangan dari penataan keuangan yang mereka jalankan adalah bukan hal yang penting. Pelaku UMKM tidak mempunyai harapan terlalu tinggi sehingga tingkat kepentingannya tidak mendapat penilaian tinggi dan kinerjanya juga bernilai biasa-biasa saja, hal ini dikarenakan *output* laporan keuangan bukan suatu hal yang begitu diharapkan dari penataan keuangan yang mereka jalankan saat ini.

Penataan keuangan yang berkisar 3,42 dan 3,36 merupakan prioritas rendah yang memberikan penjelasan bahwa dari penataan keuangan yang mereka jalankan mereka merasakan bahwa perencanaan yang didapatkan belum memenuhi harapan atau belum sesuai dengan keinginan mereka, hal ini dikarenakan belum adanya penatan keuangan yang benar-benar tersusun secara sistematis. Pelaku UMKM menerangkan bahwa mereka hanya memberikan kinerja yang biasa-biasa saja terhadap perencanaan dengan penataan keuangan yang mereka jalankan.

Mengenai pencatatan yakni berkisar 3,72 dan 3,785 yang terletak pada kondisi pertahankan prestasi, ini berarti melalui penataan keuangan yang mereka jalankan saat ini mereka sudah cukup puas dan merasa cukup penting dalam hal pencatatannya. Pelaku UMKM menjelaskan bahwa dari penataan tersebut harus dilakukan kinerja yang konsisten atau bahkan lebih baik lagi karena pencatatan dalam penataan keuangan yang mereka terapkan saat ini memiliki sifat berkelanjutan.

Mengenai pelaporan dari segi penataan keuangan dan hasil akumulasi jawaban pelaku UMKM adalah berkisar 3,495 dan 3,48 merupakan prioritas rendah, ini berarti bahwa penggiat UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merasa kurang puas dan kurang penting dalam pelaporan pada penataan keuangan sehingga mereka memberikan kinerja yang biasa-biasa saja. Pelaku UMKM menerangkan bahwa pelaporan dari penataan keuangan yang mereka lakukan tidak memberikan kontribusi langsung atau kontribusi yang begitu penting terhadap UMKM yang mereka jalankan, selain itu mereka beranggapan bahwa pelaporan hanya dibutuhkan ketika mereka dihadapkan dengan pembayaran pajak.

Pada bagian pengendalian yang berkisar 3,8425 dan 3,765 merupakan kondisi pertahankan prestasi, pada kuesioner atribut ini merupakan pertanyaan tentang pengendalian setelah menata keuangan UMKM yang dilakukan oleh pelaku UMKM, dalam hal ini pelaku UMKM merasa pengendalian dalam penataan keuangan adalah hal yang cukup penting dan cukup memuaskan, akan tetapi pelaku UMKM tetap harus mempertahankan kinerja mereka untuk atribut ini agar tetap adanya pengendalian keuangan atas usaha yang mereka jalankan.

Tentang pengambilan keputusan yang berkisar 3,4875 dan 3,56 merupakan kuadran III atau prioritas rendah, pelaku UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merasa

kurang puas dengan atribut ini sehingga tidak memberikan fokus atau tidak memberikan kinerja yang baik untuk atribut ini. Hal ini dikarenakan bukan berdasarkan bagaimana mereka menata keuangan untuk menentukan keputusan akan tetapi adalah dari bagaimana UMKM mereka menghasilkan profit atau suatu kondisi tertentu yang membuat mereka mengambil keputusan, seperti halnya proyeksi kebangkrutan atau perkiraan laba yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan, lalu kemudian baru ditentukan keputusan apa yang akan mereka ambil.

Tentang efektivitas dan efisiensi dari UMKM yang mereka jalankan yakni berkisar 3,7275 dan 3,6575 merupakan kuadran II atau pertahankan prestasi. Pelaku UMKM merasa bahwa penataan keuangan memberikan dampak yang sudah memuaskan dari segi efektivitas dan efisiensi terhadap UMKM yang mereka jalankan, akan tetapi mereka tetap harus memberikan kinerja yang optimal agar tetap terciptanya penataan keuangan yang sesuai dengan UMKM yang mereka jalankan.

Dari penjelasan diatas penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Risnaningsih (2017) bahwa pengelolaan atau penataan keuangan yang baik adalah ketika pelaku UMKM dalam mendapatkan dan menggunakan dana yang mereka miliki dengan baik dan efisien, sehingga usaha yang mereka jalankan dapat menghasilkan laba dan dapat bertahan dimasa mendatang, dengan adanya penataan keuangan yang baik maka pelaku usaha dapat menentukan keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan-keputusan lainnya, hal ini sejalan dengan kondisi penataan keuangan pada UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang tetap berupaya menata keuangan mereka seoptimal mungkin agar dapat terciptanya penataan keuangan yang baik dan berkelanjutan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai kondisi UMKM di Provinsi Bangka Belitung saat ini, objek yang diteliti yakni meliputi; penataan keuangan, konsep entitas (*economic entity concept*), dan penggunaan aplikasi Lamikro, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penataan keuangan UMKM di Provinsi Bangka Belitung memiliki karakteristik tersendiri. Penerapan konsep entitas dan penggunaan aplikasi Lamikro pada UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih begitu minim untuk diterapkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran-saran bahwa penelitian selanjutnya diharapkan memperluas lingkup penelitian dengan memilih objek penelitian yang lebih dan tidak hanya terfokus kepada tiga aspek yang diteliti.

Daftar Pustaka

- Adrian, Hans. (2019). "Studi Strategi Pengembangan Kredit Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Oleh Bank BUMN Di Daerah Cikarang- Jawa Barat Kasus Bank BRI." *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*.
<https://doi.org/10.24912/jmbk.v2i3.4854>.
- Anonim. (2011). Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Diunduh tanggal 25 Oktober 2011. www.galeriukm.web.id.
- Aristiana, R., Andini, R, dan Oemar, A. (2017). Pengaruh LDR, NIM, NPL, Suku Bunga BI Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (Pada Lembaga Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010–2015). *Journal Of Accounting*. 3 (3): 1-16
- Bachri, Samsul, Rahmawati, R., dan Aisyah, Siti. N. (2016). Analisis Perencanaan Laba Pada Perum Pegadaian Pasar Central Cabang Palopo. *Jurnal Manajemen*. 1 (1): 1-11.
- Badria, Nuril, and Nur Diana. (2018). "Persepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018." *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*.
- Baridwan, Zaki. (2010). *Intermediate Accounting*. Edisi Ke 8. BPFE. Yogyakarta.
- Basu, Sudipta dan Waymire, Gregory. B. (2006). Recordkeeping and Human evolution. *Accounting Horizons*. 20 (3): 201-229.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedua. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- D. Sharon, dkk. (1982). *Principles of Analysis Chemistry*. New York : Harcourt Brace College Publisher.
- Darwanto. (2013). Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi Dan Kreativitas (Strategi Penguatan Property Right Terhadap Inovasi Dan Kreativitas). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi(JBE)*. Vol.20.No(2).Hal:142-149.
- Dewanti, Ida Susi. (2010). Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Mikro: Kendala Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 6. No. 2 Januari. UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Elvira, Jessica Gita. (2018). Analisis Penerapan Aplikasi Akuntansi Berbasis Android SI APIK Utuk Memenuhi Kebutuhan Sistem Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi

- Kasus di GR Souvenir Pundong, Bantul, Yogyakarta). Jurusan Akuntansi. Universitas Sanata Dharma.
- Ety Rochaety. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Fishbein, M., dan I. Ajzen. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: an Introduction to Theory and Research*. MA: Addison-Wesley, h. 302.
- Hafni, Roswita, and Ahmad Rozali. (2017). "Analisis Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umk) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia." *Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Handoko, Hani. (2011). *Manajemen Personalialia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- <https://www.kememperin.go.id/artikel/16808/memperin-fokus-tingkatkan-daya-saing,-populasi-dan-tenaga-kerja-ikm>.
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas publik (SAK ETAP). Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Irawan, R. (2013). Aspek Perpajakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. The 6th NCFB and Doctoral Colloquium, Unika Widya Mandala Surabaya.
- J. Supranto. (2006). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan : Untuk Menaikkan Pangsa Pasar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Karte, Cyprianus. (2017). *Analisis Pemilihan Aplikasi Akuntansi Berbasis Android*. Jurusan Akuntansi. Universitas Sanata Dharma.
- Kieso, D.E., J.J. Weygant, & Terry D.W. (2017). *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc. Erlangga. Jakarta.
- Kirowati, Dewi. (2019). "Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Laporan Keuangan Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada UMKM Di Kota Madiun)." *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*. <https://doi.org/10.32486/aksi.v4i1.31>.
- Kusuma, H. (2018). Jokowi Resmikan Roadmap Industri 4.0. Retrieved from Detik Finance: <https://finance.detik.com/industri/d-3952444/jokowiresmikan-roadmapindustri-40>.
- Marita, W. E. (2017). Pengaruh Struktur Organisasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Business Entity Concept. e-ISSN: 2502-6380.
- Mulyadi. M. (2012). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Prakteknya Dalam Penelitian Sosial*, Nadi Pustaka, Jakarta.
- Nazir, M. (2008). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalio Indonesia. Jakarta.
- Oesman, A.W. (2010). Konsep Entitas Dalam Pencatatan Akuntansi Kredit Program Pada Koperasi Dan Lembaga Keuangan Mikro. *Eksis*. Vol.6 No.1, Maret 2010: 1100 – 1266.
- P2KP. "Mengenal Kelompok Usaha Mikro." <http://www.p2kp.org/wartaarsip-detil.asp?mid=1094&catid=2&>.
- Putu, N., Pratiwi, Y., Yudiaatmaja, F., & Suwendra, I. W. (2016). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–9.
- Purnamasari, D. (2013). Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 188–197. Retrieved from www.jamal.ub.ac.id.

- Rahmana, Arief, (2009). Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009, ISSN: 1907-5022. <http://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/viewFile/1033/989>.
- Risnansih. (2017). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Dengan Economic Entity Concept. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*. 1 (1): 41-50.
- Ross, S. Westerfield, R. & Jordan, B. (2000). *Modern Financial Corporate*. Mc Graw Hill.
- Rosyadi, S. (2018). Revolusi Industri 4.0 : Peluang dan Tantangan bagi Alumni Universitas Terbuka.
- Sartika, Titik & Rachman. (2002). *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sartono, Agus. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Satya, V. E. (2018). Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategi Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. *Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1, 19–25.
- Setyorini, Istiningrum, Nugroho, dan Sagoro. (2010). *Pelatihan akuntansi UMKM bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta.
- Singgih, Mohamad Nur. (2007). “Strategi Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Sebagai Refleksi Pembelajaran Krisis Ekonomi Indonesia.” *Ekonomi Modernisasi*.
- Sevilla, C. G. et. al. (1960). *Research Methods*. Quezon City: Rex Printing Company.
- Sohidin. (2002). Konsep Entitas Dalam Pencatatan Akuntansi Dana Subsidi BBM. *Media Akuntansi*. No.28.
- Suadi, A. (1994). *Akuntansi Keuangan Menengah*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutirman. (2009). Pemberdayaan UMKM Melalui Pusat Komunikasi Bisnis.
- Sutrisno. (2003). *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. EKONISIA. Yogyakarta.
- Sutrisno. (2003). *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. EKONISIA. Yogyakarta. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Suyudi, Muhammad. (2010). Akuntansi sebagai Realitas Sosial-Phenomenology Sustainability Reporting, Konsep Quardrangle Bottom Line (QBL) Dimensi Environmental Performance. *Jurnal Eksis*. 6 (2): 1537-1549.
- Tambunan, Tulus. (2012). *Memahami Krisis Siasat Membangun Kebijakan Ekonomi*, Jakarta.
- Triono, Sunu Pugh Hayu. (2019). “Analisis Teknologi, Organisasional Dan Lingkungan Terhadap Adopsi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Umkm Di Kota Bandung.” *Jurisma : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*. <https://doi.org/10.34010/jurisma.v9i1.1456>.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).
- Warsono, S., E. Murti, A.Ridha dan A.Darmawan. (2010). *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan*. Asgard Chapter. Yogyakarta.
- Windayani, L. P. Herawati, N. T. Sulindawati, L.G.E. (2019). “Analisis

Penerapan Aplikasi Akuntansi Berbasis Android LAMIKRO Untuk Membantu Usaha Mikro Menyusun Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM (Studi Pada Toko Bali Bagus).” *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.

Zuhri, S. (2014). Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industri Sangkar Ayam dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 1–16